

HUBUNGAN ANTARA SELF-CONFIDENCE DENGAN TINDAKAN ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA PENGGUNA CHATGPT

Tasya Viviana¹, Sandi Kartasasmita²

Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara^{1,2}

e-mail: tasyavivianasari@gmail.com

Diterima: 30/11/2025; Direvisi: 4/01/2026; Diterbitkan: 12/01/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara self-confidence dan academic dishonesty pada mahasiswa pengguna ChatGPT di perguruan tinggi. Di tengah meningkatnya pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam dunia akademik, muncul kekhawatiran terkait potensi penyalahgunaannya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 104 mahasiswa melalui teknik purposive sampling. Pengukuran dilakukan dengan dua skala terstandarisasi: skala self-confidence dan skala academic dishonesty. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat self-confidence yang tinggi dan kecenderungan academic dishonesty yang rendah. Terdapat hubungan negatif signifikan antara kedua variabel ($r = -0.287$, $p = 0.003$), terutama pada dimensi grades dan studying. Tidak ditemukan perbedaan self-confidence berdasarkan gender, namun terdapat perbedaan signifikan dalam academic dishonesty antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran self-confidence sebagai faktor pelindung terhadap perilaku tidak etis dalam penggunaan AI, serta mendorong penerapan kebijakan etika digital dalam pendidikan tinggi.

Kata kunci: *Self-Confidence, Academic Dishonesty, Chatgpt, Mahasiswa*

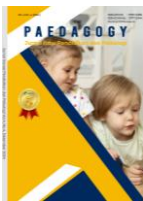
ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-confidence and academic dishonesty among university students who use ChatGPT. Amid the increasing use of Artificial Intelligence (AI) in academia, concerns have arisen regarding its potential misuse. Using a correlational quantitative approach, data were collected from 104 students through purposive sampling. Two standardized instruments were used to measure self-confidence and academic dishonesty. The results indicated that students had high levels of self-confidence and low tendencies toward academic dishonesty. A significant negative relationship was found between the two variables ($r = -0.287$, $p = 0.003$), particularly in the grades and studying dimensions. No gender differences were observed in self-confidence, but a significant difference was found in academic dishonesty between male and female students. This study offers important insights into the protective role of self-confidence against unethical behavior in AI usage and supports the need for implementing digital ethics policies in higher education.

Keywords: *Self-Confidence, Academic Dishonesty, Chatgpt, University Students*

PENDAHULUAN

Perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan tinggi, terutama di era digital yang membuka peluang lebih luas terhadap



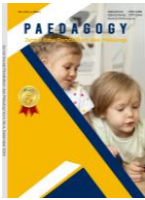
tindakan seperti plagiarisme, menyontek, dan penyalahgunaan teknologi. Fenomena ini dinilai semakin kompleks karena tidak hanya menggerus nilai-nilai integritas akademik, tetapi juga menuntut pemahaman lebih mendalam terhadap faktor-faktor psikologis yang mendasarinya. Seiring berkembangnya studi mengenai perilaku tidak etis dalam pendidikan, *self-confidence* atau kepercayaan diri individu muncul sebagai salah satu faktor penting yang diyakini dapat memengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam melakukan pelanggaran akademik (Oigo, 2022).

Self-confidence memainkan peran penting dalam bagaimana mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan menyikapi tuntutan studi yang kompleks. Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa kurang mampu untuk memenuhi ekspektasi akademik, sehingga lebih rentan melakukan tindakan kecurangan sebagai bentuk kompensasi (Kamal et al., 2023). Sebaliknya, mereka yang memiliki *self-confidence* tinggi biasanya lebih yakin terhadap kemampuannya dan cenderung menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa mengandalkan cara-cara yang tidak etis (Paulus & Septiana, 2021; Hildayani & Sherly, 2021). *Self-confidence* juga berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas (Bandura, 1997). Dalam konteks akademik, kepercayaan diri ini dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku tidak jujur karena mahasiswa lebih percaya pada kapabilitas dirinya. Oleh karena itu, penguatan *self-confidence* menjadi aspek psikologis yang perlu diperhatikan dalam upaya menumbuhkan integritas akademik dan mencegah perilaku curang di lingkungan pendidikan tinggi.

Teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, menjadi inovasi yang berdampak besar dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, ChatGPT mempermudah akses informasi dan penyusunan tugas akademik. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko penyalahgunaan, terutama ketika mahasiswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman kritis. Hal ini memunculkan kekhawatiran mengenai batas antara bantuan akademik dan kecurangan. Dalam konteks ini, *self-confidence* memainkan peran penting: mahasiswa yang percaya diri cenderung menggunakan teknologi secara bijak dan etis.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa *self-confidence* berhubungan negatif dengan kecenderungan melakukan kecurangan akademik (Hildayani & Sherly, 2021). Namun, di tengah meningkatnya penggunaan AI seperti ChatGPT, fenomena baru seperti "AI-giarism" mulai muncul (Chan, 2023). Di berbagai negara, ketidakjujuran akademik yang melibatkan teknologi semakin sering terjadi. Misalnya, di Iran dan Pakistan, tingginya tekanan akademik serta lemahnya pengawasan menjadi penyebab utama praktik curang selama ujian daring (Rastgar et al., 2025; Winata & Ramawati, 2023).

Dalam konteks tersebut, muncul kekhawatiran akan penggunaan teknologi seperti ChatGPT secara tidak kritis oleh mahasiswa. Sevnarayan dan Potter (2025) menyoroti kecenderungan mahasiswa dalam menerima keluaran AI tanpa melakukan analisis mendalam terhadap dampak sosial, etis, dan politik dari penggunaannya. Walaupun AI, seperti ChatGPT, menawarkan banyak kemudahan dalam pembelajaran, teknologi ini juga menimbulkan pertanyaan terkait batas antara bantuan akademik dan kecurangan. Di Indonesia, beberapa studi menunjukkan bahwa *self-confidence* berkorelasi negatif dengan perilaku curang, sementara penggunaan teknologi informasi dapat memperbesar risiko tersebut (Sinaga & Rosito, 2024). Namun, kajian empiris mengenai hubungan langsung antara *self-confidence* dan academic



dishonesty dalam konteks penggunaan AI, khususnya ChatGPT, masih terbatas, padahal isu ini makin relevan seiring dengan munculnya fenomena seperti AI-giarism (Chan, 2023) dan perubahan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam studi akademik (Susnjak, 2024).

Meskipun studi internasional mulai banyak membahas topik ini, riset lokal yang secara khusus menguji hubungan antara kepercayaan diri dan ketidakjujuran akademik dalam penggunaan ChatGPT di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, ChatGPT telah digunakan secara luas di kalangan mahasiswa Indonesia (Habibi et al., 2023), sehingga penting untuk memahami bagaimana karakteristik psikologis seperti *self-confidence* memengaruhi pola perilaku akademik dalam penggunaan AI. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan atau program pendidikan yang mendorong penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan bukti empiris dalam konteks lokal Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan negatif antara tingkat *self-confidence* mahasiswa dengan kecenderungan mereka melakukan academic dishonesty dalam konteks penggunaan ChatGPT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental untuk mengetahui hubungan antara *self-confidence* dan academic dishonesty pada mahasiswa pengguna ChatGPT. Partisipan dalam penelitian ini adalah 104 mahasiswa sarjana (S1) yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi wilayah JABODETABEK, dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, di mana kriteria inklusi mencakup mahasiswa aktif yang telah menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik minimal satu kali dalam satu semester terakhir. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang belum pernah menggunakan ChatGPT atau yang tidak menyelesaikan kuesioner secara lengkap.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner *Google Form* yang dibagikan melalui grup media sosial mahasiswa. Dua instrumen digunakan dalam penelitian ini, keduanya telah melalui proses validasi dan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Pertama, skala *self-confidence* menggunakan *Academic Behavioral Confidence* (ABC) yang dikembangkan oleh Sander et al. (2003) dan telah diadaptasi oleh Arjanggi et al. (2020). Skala ini terdiri dari 24 item dengan skala Likert 5 poin (0–4) dan mencakup empat dimensi: grades, verbalising, studying, dan understanding. Nilai Cronbach's Alpha dari versi teradaptasi adalah 0.89, menunjukkan reliabilitas yang tinggi.

Kedua, academic dishonesty diukur menggunakan *Academic Dishonesty Scale* (ADS) dari Bashir dan Bala (2018), yang telah diadaptasi ke versi Bahasa Indonesia oleh Martajaya et al. (2025). Skala ADS terdiri dari 18 item dengan skala Likert 5 poin (1–5), serta mencakup tiga dimensi: integrity compromised, misuse of AI, dan general cheating. Versi teradaptasi menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.87, mengindikasikan konsistensi internal yang baik.

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* sesuai rekomendasi Mishra et al. (2019), karena jumlah partisipan kurang dari 300. Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal ($p < 0.05$). Oleh karena itu, analisis korelasi antar variabel dilakukan menggunakan teknik non-parametrik Spearman's rho, yang sesuai untuk distribusi data non-



normal. Seluruh proses analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 untuk memastikan akurasi perhitungan dan interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data penelitian akan disajikan dalam beberapa tabel, tabel pertama menunjukkan gambaran umum mengenai variabel dan dimensi *self-confidence*, tabel akan berisi nilai minimum, maksimum, rata-rata empiris, dan standar deviasi dari setiap variabel mengenai distribusi data pada setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1. Gambaran variabel dan dimensi *self-confidence*

Variabel	Min	Max	Mean Hipotetik	Mean Empiris	Std. Deviation
Grades	1.13	4	2	3.04	0.54
Verbalising	0.50	4	2	2.68	0.70
Studying	0.50	4	2	3.06	0.57
Understanding	0.50	4	2	2.83	0.82
Self-Confidence	21	96	48	69.92	12.53

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dan inferensial. Tabel 1 menunjukkan gambaran variabel *self-confidence* beserta dimensi-dimensinya. Skala ABC memiliki mean hipotetik sebesar 48, sedangkan hasil pengolahan data menunjukkan nilai mean empiris sebesar 69.92 ($SD = 12.53$), yang mengindikasikan tingkat *self-confidence* mahasiswa berada di atas rata-rata. Semua dimensi juga menunjukkan mean empiris di atas titik tengah skala, yaitu grades ($M = 3.04$, $SD = 0.54$), verbalising ($M = 2.68$, $SD = 0.70$), studying ($M = 3.06$, $SD = 0.57$), dan understanding ($M = 2.83$, $SD = 0.82$), mencerminkan kepercayaan diri akademik yang positif secara umum. Kemudian, gambaran variabel dan dimensi *academic dishonesty* berada pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran variabel dan dimensi *academic dishonesty*

Variabel	Min	Max	Mean Hipotetik	Mean Empiris	Std. Deviation
Integrity Compromised	1	4.22	3	1.85	1.04
Misused of AI	1	4.75	3	2.87	0.99
General Cheating	1	4.60	3	1.84	1.11
Academic Dishonesty	18	74	54	37.4	17.47

Tabel 2 menunjukkan hasil untuk variabel *academic dishonesty*. Mean hipotetiknya adalah 54, sementara nilai empiris yang diperoleh sebesar 37.43 ($SD = 17.47$), menunjukkan kecenderungan perilaku tidak jujur yang rendah di kalangan mahasiswa. Ketiga dimensi *integrity compromised* ($M = 1.85$, $SD = 1.04$), *misuse of AI* ($M = 2.87$, $SD = 0.99$), dan *general cheating* ($M = 1.84$, $SD = 1.11$) secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa nilai empiris pada seluruh dimensi berada di bawah mean hipotetik, menggambarkan kecenderungan mahasiswa untuk tidak melakukan tindakan ketidakjujuran akademik, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memiliki sebaran yang sesuai dengan distribusi normal. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Shapiro–Wilk, yang dinilai tepat untuk jumlah sampel di bawah 300 partisipan. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti memastikan validitas pemilihan teknik analisis statistik. Dengan demikian, hasil uji normalitas menjadi dasar dalam menentukan apakah data dianalisis menggunakan pendekatan parametrik atau non-parametrik.

Tabel 3. Uji normalitas *self-confidence* dan *academic dishonesty*

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Distribusi
Self-Confidence	0.000	Tidak Normal
Academic Dishonesty	0.000	Tidak Normal

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas terhadap dua variabel utama dalam penelitian, yaitu *self-confidence* dan *academic dishonesty*. Berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed), kedua variabel memperoleh nilai sebesar 0.000. Karena nilai ini lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data untuk *self-confidence* dan *academic dishonesty* tidak mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik non-parametrik yang sesuai untuk data dengan distribusi tidak normal.

Tabel 4. Uji korelasi *self-confidence* dengan *academic dishonesty*

Variabel	p	r	Keterangan
Self-Confidence dengan Academic Dishonesty	0.003	-0.287	Ada hubungan negatif signifikan

Pada tabel 4. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-confidence* dan *academic dishonesty*, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori lemah. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = -0.287$ dengan nilai signifikansi $p = 0.003 < 0.05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-confidence* mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan *academic dishonesty*, dan demikian pula sebaliknya.

Tabel 5. Uji korelasi dimensi *academic dishonesty* dengan variabel *self-confidence*

Variabel	p	r	Keterangan
Academic Dishonesty dengan Grades	0.000	-0.471	Ada hubungan negatif signifikan
Academic Dishonesty dengan Verbalising	0.304	-0.102	Tidak ada hubungan signifikan
Academic Dishonesty dengan Studying	0.034	-0.208	Ada hubungan negatif signifikan
Academic Dishonesty dengan Understanding	0.844	-0.020	Tidak ada hubungan signifikan

Pada Tabel 5 ditampilkan hasil uji korelasi antara masing-masing dimensi self-confidence dengan variabel academic dishonesty. Dimensi grades menunjukkan korelasi negatif yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan diri dalam pencapaian nilai, semakin rendah kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, dimensi verbalising dan understanding tidak menunjukkan hubungan yang bermakna, sehingga kemampuan mengungkapkan pendapat secara verbal maupun memahami materi belum tentu berkaitan langsung dengan perilaku akademik yang etis. Adapun dimensi studying juga memiliki hubungan negatif signifikan, yang menunjukkan bahwa strategi belajar yang baik dapat berkontribusi pada pengurangan tindakan curang. Secara keseluruhan, hanya dua dari empat dimensi self-confidence yang terbukti memiliki hubungan signifikan dengan academic dishonesty.

Tabel 6. Uji korelasi dimensi *self-confidence* dengan variabel *academic dishonesty*

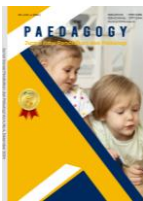
Variabel	p	r	Keterangan
Self-Confidence dengan Integrity Compromised	0.020	-0.227	Ada hubungan negatif signifikan
Self-Confidence dengan Misused of AI	0.018	-0.231	Ada hubungan negatif signifikan
Self-Confidence dengan General Cheating	0.003	-0.292	Ada hubungan negatif signifikan

Pada Tabel 6 ditunjukkan hasil korelasi antara setiap dimensi dari academic dishonesty dengan variabel self-confidence. Hasil analisis memperlihatkan bahwa ketiga dimensi—yaitu integrity compromised, misused of AI, dan general cheating—menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap self-confidence. Ini berarti bahwa mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri akademik yang tinggi cenderung memiliki tingkat pelanggaran integritas yang lebih rendah, lebih jarang menyalahgunakan AI, serta lebih kecil kemungkinannya melakukan tindakan kecurangan secara umum. Temuan ini menguatkan peran self-confidence sebagai faktor psikologis yang dapat menekan kecenderungan perilaku akademik yang tidak etis.

Tabel 7. Uji beda jenis kelamin antar variabel

Variabel	p	Mean Differences	Keterangan
Self-Confidence	0.000	-0.471	Tidak terdapat perbedaan
Academic Dishonesty	0.304	-0.102	Terdapat perbedaan

Tabel 7, uji beda berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk melihat perbedaan skor *self-confidence* dan *academic dishonesty* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sebagai informasi tambahan di luar analisis hubungan antarvariabel. Karena hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan menggunakan *two independent samples Mann-Whitney U*. Interpretasi didasarkan pada nilai *Asymp. Sig.* (2-



tailed), di mana $p > 0.05$ menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dan $p < 0.05$ menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-confidence* memiliki $p = 0.520 > 0.05$ sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, sedangkan variabel *academic dishonesty* memiliki $p = 0.001 < 0.05$ sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok gender pada variabel tersebut.

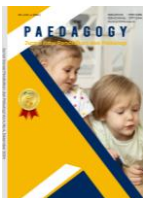
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat *self-confidence* yang tinggi dan kecenderungan *academic dishonesty* yang rendah. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan kecurangan akademik. Beberapa dimensi seperti pencapaian nilai dan strategi belajar memiliki kontribusi terbesar dalam hubungan tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat *academic dishonesty* berdasarkan jenis kelamin, namun tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam *self-confidence*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-confidence* dan *academic dishonesty* dalam konteks penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi ($r = -0.287$, $p = 0.003$). Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri akademik mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2024), yang juga menemukan korelasi negatif signifikan pada populasi mahasiswa ($r = -0.316$, $p < 0.001$). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keyakinan terhadap kemampuan akademik berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah pelanggaran etika akademik, meskipun akses terhadap teknologi AI seperti ChatGPT semakin luas dan mudah digunakan.

Jika ditinjau berdasarkan dimensi, aspek grades dan studying memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *academic dishonesty*. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang percaya diri terhadap pencapaian nilai dan strategi belajarnya cenderung menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa melakukan tindakan curang. Sementara itu, dimensi verbalising dan understanding tidak menunjukkan hubungan signifikan, sesuai dengan temuan Heger et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan verbal belum tentu mencegah kecurangan, kecuali jika berkembang menjadi overconfidence, serta sejalan dengan pandangan Stone (2023) yang menekankan bahwa pemahaman aturan penggunaan AI saja tidak cukup jika tidak didukung oleh kesadaran etis.

Hubungan antara *self-confidence* dan dimensi-dimensi dalam *academic dishonesty* semakin memperkuat temuan penelitian ini. Integrity compromised, misuse of AI, dan general cheating semuanya menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan *self-confidence*. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri akademik yang tinggi lebih cenderung menyelesaikan tugas secara mandiri dan tidak menyalahgunakan teknologi AI secara tidak etis, sebagaimana dijelaskan oleh Khasawneh (2024). Di sisi lain, hasil analisis perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan dalam *self-confidence* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku *academic dishonesty*, yang mengindikasikan bahwa faktor gender dapat memengaruhi kecenderungan dalam melakukan pelanggaran akademik.



Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa self-confidence memainkan peran penting dalam menekan perilaku tidak jujur dalam dunia akademik, terutama dalam konteks penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi cenderung mengandalkan kemampuannya sendiri dan lebih sadar terhadap etika akademik. Dengan demikian, kepercayaan diri dapat berfungsi sebagai pelindung psikologis terhadap tekanan akademik dan potensi penyalahgunaan teknologi (Putri, 2024).

Dalam era digital yang semakin maju, teknologi AI seperti ChatGPT menghadirkan tantangan baru bagi integritas akademik. Di satu sisi, teknologi ini dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung proses belajar, namun di sisi lain, dapat disalahgunakan jika tidak diiringi dengan pengendalian diri dan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk tidak hanya mengatur penggunaan AI, tetapi juga memberikan dukungan dalam membangun self-confidence mahasiswa. Strategi penguatan karakter dan etika digital perlu menjadi bagian integral dari kurikulum agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menjaga integritas akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self-confidence dan academic dishonesty pada mahasiswa pengguna ChatGPT. Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri akademik yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa self-confidence merupakan faktor psikologis penting yang dapat melindungi mahasiswa dari penyalahgunaan teknologi dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam era digital yang semakin akrab dengan kecanggihan AI, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun kepercayaan diri mahasiswa sebagai bagian dari strategi pencegahan kecurangan akademik.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dimensi pencapaian nilai dan strategi belajar dalam self-confidence memberikan kontribusi paling besar dalam mengurangi kecenderungan academic dishonesty. Meskipun tidak ditemukan perbedaan self-confidence berdasarkan gender, terdapat variasi perilaku kecurangan yang signifikan antar kelompok gender. Oleh karena itu, program pengembangan karakter dan kepercayaan diri mahasiswa perlu dirancang secara inklusif dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik sampel yang relatif homogen, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti motivasi belajar, tekanan akademik, atau peran dosen dalam penggunaan AI. Yang tidak kalah penting, institusi pendidikan tinggi perlu menyusun kebijakan dan regulasi yang jelas terkait penggunaan ChatGPT dan teknologi sejenis. Kebijakan tersebut harus disertai dengan integrasi pendidikan etika digital dalam kurikulum, agar mahasiswa tidak hanya memahami manfaat teknologi AI, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menggunakannya secara bertanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggi, R., Hartono, H., Adnjani, M. D., & Sholihah, H. (2020). Validating the behavioural academic confidence scale for Indonesian college students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(12), 688–701. Retrieved from <http://www.ijicc.net>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.84.2.191>
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and Validation of Academic Dishonesty Scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>
- Chan, C. K. Y. (2023). Is AI changing the rules of academic misconduct? An in-depth look at students' perceptions of "AI-giarism." *arXiv* (Cornell University). <https://doi.org/10.48550/arxiv.2306.03358>
- Habibi, A., Muhaimin, M., Danibao, B. K., Wibowo, Y. G., Wahyuni, S., & Octavia, A. (2023). ChatGPT in higher education learning: Acceptance and use. *Computers and Education Artificial Intelligence*, 5, 100190. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100190>
- Heger, S. A., Slonim, R., & Tausch, F. (2022). Self-serving dishonesty: The role of confidence in driving dishonesty. *Journal of Risk and Uncertainty*, 64(3), 235-250. <https://doi.org/10.1007/s11166-022-09380-1>
- Hildayani, R & Sherly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan : Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3 (4), 734-748). <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.422>
- Kamal, M., Parveen, Z., & Mushtaq, T. (2023). The prevalence of academic dishonesty among university students: An action research study in the field of education. *Pakistan Journal of Educational Research*, 6(3) <https://pjer.org/index.php/pjer/article/view/906>
- Khasawneh, M. A. S. (2024). Academic integrity and the use of ChatGPT by EFL pre-service teachers. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7), 4783. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4783>
- Martajaya, P. C., Young, J. D., Kartasasmita, S., Saryono, D. B., & Viviana, T. (2025, May 29). *The development and psychometric properties of the Academic Dishonesty Scale (Indonesian version) in emerging adulthood students*. In Proceedings of the 7th International Seminar on Psychology Universitas Muhammadiyah Purwokerto (ISPsy 2025), Purwokerto, Central Java, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.29-5-2025.2360820>
- Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22(1), 67. https://doi.org/10.4103/aca.aca_157_18
- Oigo, M. L. A. (2022). Dark triad personality traits and moral disengagement as predictors of students' propensity for academic dishonesty in selected Kenyan universities [Neobjavljeni doktorska disertacija]. *Sveučilište Kenyatta*. <https://ir-library.ku.ac.ke/items/48225f7c-8835-44ed-9abe-f0e34f00f633>



- Paulus, D., & Septiana, E. (2021). Academic self-efficacy dan takut gagal-mana yang lebih berpengaruh terhadap kecurangan akademik. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(3), 248. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i3.31926>
- Putri, U. R. D. (2024). Kepercayaan diri dan ketidakjujuran akademik mahasiswa yang menggunakan Open AI. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 2(2), <https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSH/article/view/34266>
- Rastgar, M., Rabbani, S., Farrokhi, E., & Ahmadabad, H. N. (2025). Exploring academic dishonesty among medical students during clinical rotations: Prevalence, causes, and types in NKUMS, Iran. *Journal of Education and Health Promotion*, 14(1), 40. https://journals.lww.com/jehp/fulltext/2025/01310/exploring_academic_dishonesty_among_medical.40.aspx
- Sander, P. (2009). Current developments in measuring academic behavioural confidence. *Psychology Teaching Review*, 15(1), 32-44. <https://eric.ed.gov/?q=Current+developments+in+measuring+academic+behavioural+confidence.+&id=EJ860619>
- Sander, P., & Sanders, L. (2003). Measuring confidence in academic study: a summary report. https://ecujweb.amberwell.net/old_ecujweb/reflective_practice/RP_docs/measuring%20confidence%20in%20academic%20study.pdf
- Sander, P., & Sanders, L. (2009). Measuring academic behavioural confidence: the ABC scale revisited. *Studies in Higher Education*, 34(1), 19-35. <https://eric.ed.gov/?id=EJ826603>
- Sevnarayan, K., & Potter, M. (2024). Generative Artificial Intelligence in distance education: Transformations, challenges, and impact on academic integrity and student voice. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 7(1). <https://doi.org/10.37074/jalt.2024.7.1.41>
- Sinaga, C. G., & Rosito, A. C. (2024). Hubungan antara Self Confidence dengan Kecenderungan Perilaku Academic Fraud pada Mahasiswa-Mahasiswi di Kota Medan. *jurnal social library*, 4(3), 509-518. <https://penelitimuda.com/index.php/SL/article/view/309>
- Stone, A. (2022). Student Perceptions of Academic Integrity: A Qualitative study of understanding, consequences, and impact. *Journal of Academic Ethics*, 21(3), 357–375. <https://doi.org/10.1007/s10805-022-09461-5>
- Susnjak, T., & McIntosh, T. (2024). ChatGPT: The end of online exam integrity? *Education Sciences*, 14(6), 656. <https://doi.org/10.3390/educsci14060656>
- Winata, A. P., & Ramawati, Y. (2023). The Level of Literacy Obsolescence in the Thesis of Master Study Program of Management at Muhammadiyah University Hospital, Yogyakarta. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.20473/rlj.V4-I2.2018.120-126>